

Model-Model Masyarakat dan Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Moh. Ali Mas'ud

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: alimas'ud@gmail.com

Abstract: This paper reveals the models of society and the effectiveness of the implementation of Islamic religious education and has had a remarkable impact. Community models namely prismatic models, centralized models and dispersed models are written in this paper. The model is the paradigm by Riggs, the model is the context of the fundamental view of what is the subject matter in science. Prismatic models are community mix between traditional values and the modernization process in which there is an overlap (*overlapping*) between these two values. The centralized model is that all structures in a social system are so scattered that the so-called *medel diffracted* and the dispersed model is that all structures in a social system are very specifically called *focused* which are taken from optical physics about light.

The purpose of this paper is to know the models of society, namely the prismatic model, the centralized model and the dispersing model as the main problem of the social structure of the community and the effectiveness of implementing Islamic religious education, especially both public schools and schools under the auspices of the religious department. so that the quality of students gets better.

Key words: Community models, effectiveness, Islamic education

A. Pendahuluan

Perubahan situasi global dewasa ini, pada gilirannya mempengaruhi pula tatanan sosial-politik masyarakat Indonesia.

Pola hubungan antara kelompok tidak saja didasarkan atas hubungan kelas dan ikatan-ikatan primordial tradisional, tetapi secara kelompok didasarkan pola atas hubungan kelompok-kelompok social baru yang dicerminkan pada munculnya gerakan social baru. Pola-pola hubungan kelompok social baru atau masyarakat kelas baru sekarang lebih kepada kepentingan masa depan secara individual. Kelompok social semacam ini telah dihindangi rasa ketakutan masa depan sebagai dampak dari globalisasi total. Tidak hanya harapan kecerahan kondisi politik, social, budaya, agama tetapi juga pendidikan yang menjajnjikan masa depan.

Sejak para ilmuwan seperti Samuel Huntington menulis Artikelnya yang kemudian menjadi sebuah buku yang berjudul “*The Clash of Civilization*” mengajukan sebuah tesis bahwa masa depan politik dunia akan didominasi oleh konflik antarabangsa yang berbeda peradaban. Lalu kemudian bukti yang kita saksikan akibat perang peradaban, misalnya kasus terakhir yang dilakukan oleh sekelompok pemuda Denmark dari Danish People’s Party (DPP) yang mengadakan kompetisi menggambarkan kartun Nabi Muhammad yang ditayangkan oleh TV-2 Denmark pada hari jum’at malam, 6 Oktober 2006 yang lalu, sebagai bentuk perayaan setahun peristiwa publikasi karikatur Nabi oleh sebuah Koran Denmark Jylland-Posten yang kemudian diikuti oleh media Eropa lainnya. Slogan yang dikumandangkan adalah kebebasan berpendapat dan berekspresi. Lalu diikuti oleh Penghinaan Nabi SWA oleh Sri Paus

Benediktus XVI beberapa waktu yang lalu, sebagai indikasi yang nyata, Sehingga mengundang protes dan aksi umat Islam di seluruh dunia. Peradaban adalah pola kehidupan yang didasarkan pada hukum, moralitas, dan kearifan nurani. Apa yang dilakukan oleh Barat terhadap beberapa Negara Islam itu bukan benturan peradaban manusia melainkan kebiadaban sebagai akibat dari perbedaan yang tidak didialogkan.

Dalam kenyataannya benturan-benturan antarperadaban sering dipicu oleh persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tingkat pemahaman agama oleh kelompok masing-masing, sebagai contoh adanya kritik internal stagnasi peradaban Islam. Persoalan cara pandang yang salah dikalangan umat Islam terhadap Islam. Islam bukan sekedar aturan formal petunjuk ritual keagamaan, tetapi juga paradigm atau cara pandang untuk menjalani kehidupan (*mindset*). Problem umat islam sekarang terletak di dalam masyarakatnya sendiri. Lemahnya dunia ilmu dalam masyarakat muslim telah berimplikasi pada lemahnya berbagai aspek kehidupan umat, karena itu semangat kritisisme harus kembali dibangkitkan, sebab kritisisme dalam ilmu pengetahuan akan menciptakan dinamika yang penting bagi masa depan peradaban Islam.

Dan juga sampai pada ilmuwan seperti Clifford Geertz, mengamati bahwa perilaku manusia beragama Islam lebih dibentuk oleh symbol-simbol dan praktek-praktek agama local, contoh yang diambil adalah perilaku agam bagi penduduk India yang mengikuti

Islam, symbol, ritual dan praktek agama lokal berperan sebagai “model dari” atau deskripsi tentang tatanan social dan kehidupan agamanya.

Begitu eratnya hubungan simbilok antara pemeluk dan teks serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka jika dilihat dari ragam pemeluk Islam dan apa yang dipantulkan dalam kehidupan mereka bersikap, menafsirkan pesan dan ajaran Islam berdasarkan tingkat pemahaman dan kondisi social-budaya mereka. Seperti oleh para ilmuwan social seperti Kuntowijoyo dan Riggs membagi masyarakat lebih dari dua yakni. Riggs membagi tiga mdel, tradisional, prismatic, dan memencar.

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain: murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasislitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang efektifitas proses belajar. Tulisan ini membahas tentang: 1). Tafsir Islam Tradisi Masyarakat Model Memusat, Prismatic dan Memencar, 2). Perubahan dan Kenyataan Sosial, 3). Masyarakat Model Prismatic, 4). Efektifitas Pedidikan Agama Islam

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mengenai definisi penelitian kualitatif telah banyak diungkapkan oleh pakar penelitian, semisal Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bisa dilawan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data-data dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹

Metode pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian dengan mendalam dari hasil temuan kitab-kitab atau buku-buku mengenai urgensi penerapan manajemen pendidikan Islam di era global.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis Ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian.² Adapun Sumber Data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder:

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rinika Cipta, 1998), 9.

² Mundir, *Metode Penelitian Kualitaitaif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN press, 2013) Hal: 139

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.³ Yaitu buku-buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dan serta memberikan informasi langsung terhadap penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, majalah, ensiklopedia, makalah, artikel, dan kamus ilmiah yang menjadi penunjang dalam melengkapi data primer.

C. Hasil dan Diskusi

1. Tafsir Islam Tradisi Masyarakat Model Prismatic, Model Memusat (*Focused*) dan Model Memencar (*Diffracted*)

Struktur politik dunia tengah mengalami perubahan sangat fundamental, yang sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap corak dan tingkat integrasi masyarakat Indonesia, pada saat upaya-upaya reformasi dicoba dilakukan. Secara simbolik, sejak runtuhnya tembok Berlin Nopember 1989, dunia seperti memasuki babak baru, meninggalkan berbagai peristiwa besar yang terbungkus dalam baju Perang Dingin. Dalam proses sejarah ini, beberapa pendukung Blok Barat telah ada yang sampai pada kesimpulan bahwa kubu Eropa Amerika telah

³ Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

muncul sebagai pemenang pergolakan ideologis ataupun kultural. Berdasarkan sederet sejarah diatas, seperti kalahnya ideology fasisme, absolutisme, dan komunisme (ini menurut Fukuyama 1986), misalnya secara tegas memastikan kemenangan budaya Barat dalam pertarungan dengan budaya-budaya lain. Fukuyama melihat kemenangan ini sebagai akhir dari suatu sejarah (*the end of history*), yakni puncak kemenangan ekomomi dan politik liberal (*sekuler*) Barat, atau akhir dari evolusi ideologi yang kini telah menjadi bentuk final dari pengorganisasian umat manusia.⁴

Dalam analisisnya Fukuyama sangat penting dan jitu dalam melihat konflik-konflik antarbudaya dan antarperadaban. Misalnya sejumlah karyanya, yang cukup konsisten dalam mengungkapkan fenomena benturan peradaban berbasis pada masalah-masalah yang cukup kompleks dalam aspek kehidupan manusia dewasa ini yakni *The End of History* (1992), adalah sebuah sintesis kreatif untuk menjelaskan arah perputaran sejarah pascakomunis. Secara substansi ia berpendapat bahwa “*sejarah berakhir*” telah diawali oleh Hegel, sebagaimana yang diinterpretasikan oleh Alex Andre Kojeve. Kekuatan Fukuyama lebih terletak pada kemampuannya menjelaskan dan

⁴ Ishomuddin, “*AGAMA PRODUSEN REALITAS Tafsir Islam Tradisi Masyarakat Model Prismatik*”, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), Cet. I, 2007, hal 5-6 (Diambil dari: Baca Francies Fukuyama, *The End of History and the Last Man* (New York: Free Press, 1992, 341)

menghubungkan tokoh-tokoh besar yang ada dalam sejarah seperti Plato, Hobbes, John Locke, Hegel dan Marx, dalam satu kesinambungan pemikiran dan mengaitkannya dengan pergolakan sejarah di penghujung abad ke -20.⁵

Setelah itu Fukuyama menulis lagi buku-bukunya, adalah *Trust* (1995), yang mencoba mengungkap konsep modal social, social capital, untuk memahami lebih jauh persoalan dan keberhasilan pembangunan ekonomi diberbagai Negara. Lalu bukunya *The Great Disruption* (1999) dan *Our Post Human Future* (2002), mengajak kita memahami bagaimana proses perubahan social dan perkembangan teknologi mempengaruhi nasib dan masa depan manusia.

Kejernihan pemikirannya dalam melakukan konseptualisasi peran Negara, di tengah kebingungan dalam memahami pergolakan peristiwa pada awal abad ke-21, yakni khususnya peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat serta terus berlanjutnya sebagai peristiwa menyedihkan, seperti perang sipil, bencana kelaparan, dan merebaknya penyakit AIDS di berbagai belahan dunia. Dalam melakukan ini, cirri khas tulisan Fukuyama, bisa langsung terbaca, jelas, muktahir, dan mampu merangkum substansi persoalan secara sederhana dari berbagai isu dan peristiwa yang komepleks. Bagi Fukuyama, merebaknya aksi-aksi seperti di atas , bukanlah hal-ikhwan

⁵ *Ibid*, hal 7

yang berdiri sendiri, tetapi peristiwa itu merupakan gejala politik dimana Negara sebagai substansi terpenting dalam masyarakat gagal menjalankan perannya. Menurutnya gejala kegagalan semacam itulah yang menjadi ancaman terbesar bagi umat manusia pada awal abad ke-21.⁶

Kemudian George Ritzer,⁷ menyebutnya sebagai proses “*McDonald*”-sasi. Namun, ditengah kuatnya pengaruh Barat ini muncul tanda-tanda “perlawanan” kultural yang semakin lama semakin kuat. Kebangkitan agama, khususnya di kalangan masyarakat islam, semakin dilihat sebagai kekuatan

⁶ *Ibid*, hal 8-9

⁷ *Ibid*, hal 9 (Diambil dari: Baca George Ritzer, *McDonalization of Society* (Boston: Pine Forge Press, 1996). Begitu kuatnya pengaruh globalisasi Barat, Giddens dalam analisisnya ia melihat ada tiga hal yang penting, pertama *Manufactured uncertainty*, yaitu masa yang diliputi dengan ketidakpastian, kedua, *High consequence risk*, yaitu resiko yang harus diambil oleh manusia pada akhir abad ke dua puluh yang mempunyai konsekuensi yang amat jauh, ketiga, *Ontological Security*, yaitu manusia telah berhasil menghasilkan kehidupan modern yang memuat kepastian-kepastian. Katanya, pada pengujung abad kedua puluh ini, menurut pendapatnya, dicirikan oleh *manufactured uncertainty*, yaitu suatu masa yang diliputi ketidakpastian dan resiko yang diambil oleh manusia adalah jenis resiko yang mempunyai konsekuensi amat jauh. Contoh perusakan lapisan ozon, polusi, desertifikasi, penyakit yang ditimbulkan oleh teknologi pertanian. Dalam bukunya yang berjudul *The Consequences of Modernity*, ia menolak pemakaian istilah Postmodern atau Postmodernity untuk menamai zaman sekarang. Ia mengusulkan dengan istilah *Radicalised modernity*. Giddens termasuk orang yang pesimis seperti halnya orang-orang posmo bahwa dunia saat ini bergulir entah ke mana. Gambaran yang ia pakai adalah Juggernaut (truk besar yang melaju kencang tanpa kendali). Jalan yang ia tawarkan adalah jalan ketiga, (*Centre-Left, The Third Way*) yang keluar dari pembelaan “Kiri” dan “Kanan” yang naif. Yaitu lebih dari suatu jalan untuk dapat meredakan ketegangan antara *high consequences risk* dan *Ontological security* (berhasil menghasilkan kehidupan modern yang memuat kepastian-kepastian). Baca Anthony Giddens, *Jalan ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial (Centre-Left, The Third Way)* (Gramedia: Jakarta, 2000), x-xii)

alternative yang dapat menggugah “kemenangan” kultur Barat. Banyak Negara-negara yang baru merdeka dengan penduduk mayoritas beragama islam telah mengalami antusiasme keagamaan, khususnya dalam rangka merespon dominasi kultur Barat.⁸

Samuel P. Huntington (1996), dalam bukunya *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*,⁹ bahwa pada era pasca perang dingin ini, peta politik dunia mengalami rekonfigurasi, dari yang semula sangat didasarkan pada pengelompokan ideologis atau ekonomi, ke entitas-entitas budaya yang berbeda-beda, akan merubah seluruh bentuk-bentuk konflik yang terjadi.

Hipotesis Huntington, yang kemudian menjadi kontroversi, pada intinya mengatakan bahwa konflik masa mendatang setelah Perang Dingin tidak lagi diakibatkan oleh benturan ideology politik, tetapi karena benturan peradaban. Islam, sebagai peradaban yang mempunyai pengikut besar akan sangat mungkin menjadi penghadang Barat dalam benturan tersebut. Generalisasi yang menghasilkan dugaan seperti, diwarnai oleh stereotype Barat yang “ketakutan”,

⁸*Ibid*, hal 9-10

⁹*Ibid*, hal 10 (Diambil dari: Baca, Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuter, 1996), 213)

daripada kenyataan sosiologis yang obyektif.¹⁰ Namun sayangnya luput dari perhatian Profesor Huntington dan para ahli lainnya yang berkata bahwa Ancaman Merah (ancaman Komunisme) sudah digantikan oleh Ancaman Hijau (ancaman Islam).¹¹ Lain hal dengan, pengembangan paham pluralism Fathi Oesman,¹² bahwa benturan yang dibayangkan Huntington, tidak harus berakhir dengan konflik-konflik baru Islam-Barat. Menurutnya justru sebaliknya, energi baru untuk membangun peradaban global semakin terbuka. Kedua peradaban ini, memiliki lebih banyak kesamaan, dari pada perbedaan. Namun tidak ada alasan yang dapat dikemukakan bahwa kaum Muslim dan Barat tidak sanggup hidup secara damai satu sama lain hanya karena alasan perbedaan pandangan dunia.

Kenyataan sejarah, bahwa dibandingkan benturan peradaban Islam dan Non Islam adalah lebih sedikit dibandingkan benturan antar kelompok dalam tubuh Islam itu sendiri. Islam sangat lemah melihat dalam masalah internal

¹⁰*Ibid*, hal 11 (Diambil dari: Moeslim Abdurrahman dalam Mark R. Woodward (ed), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Muktahir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 14)

¹¹ *Ibid*, hal 10-11 (Diambil dari: Mark R. Woodward (ed), *Jalan Baru Islam*, 15)

¹² *Ibid*, hal 11 (Diambil dari: Mohamed Fathi Oesman, *The Children of Adam: an Islamic Perspective on Pluralism* (terjemahan oleh Paramadina “*Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban* (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006), vii)

secara jujur, misalnya konflik dan benturan Negara-negara Islam di Timur Tengah dituduhkan sebagai hasil konspirasi negeri-negeri jiran dan Barat, padahal kita tahu yang namanya pihak dan kebijakan yang sering disebut “Barat” tidak pernah seragam menyikapi umat Islam Timut Tengah.¹³

Ada juga teori konspirasi ini justru memupuk kejahilan dan menumpulkan daya nalar umat Islam dalam melihat persoalan internal. Konflik yang saat ini berlangsung di Timur Tengah antara Syaih dan Sunni, Arab dan Persia, dan juga sering terjadi di Indonesia, hakekatnya hanya mengulang sejarah umat Islam di masa silam. Ada kutipan yang menarik dari Abu Fatah al-Syahrastani dalam karyanya yang termasyhur, *Al-Milal wa al-Nihal* (Aliran-aliran keagamaan): *a'dzam al-khilaf bayna al-ummah khilaf al-immah*, politik adalah sengketa terbesar dalam sejarah umat Islam. Dari itu kita bisa melihat dua hal penting yakni: 1) benturan internal umat islam lebih banyak daripada umat Islam dengan kelompok lain. 2) benturan tersebut, meski acapkali berjubah teologi, wujud sebenarnya adalah sengketa politik. Dr. Abdul Halim Uwais juga menyatakan dalam bukunya “*Dirasah Li Syuquth Tsalatsiin Dawlah Islamiyah*” (*Studi Atas Jatuhnya Tiga Puluh Negara Islam*) ditunjukkan bahwa benturan antarpuk umat islamlah factor utama jatuhnya dinasti Islam.

¹³ *Ibid*, hal 11-12

Sebab perpecahan itu meskipun seagama, mereka bercerai-berai oleh perbedaan kabilah, etnik dan orientasi teologis.¹⁴

Begitu juga dengan jatuhnya Baghdad ke tangan Amerika, maret 2003, kerana invasi Saddam ke Kuwait tahun 1990. Juga mengorbankan perang terhadap Iran dan berseteru dengan Arab Saudi, factor lainpun menipisnya harapan atas Palestina tidak hanya disebabkan kebengisan Israil, tetapi juga pecahnya Hamas dan Fatah, begitu juga dengan Libanon, konflik antara Syiah dan Sunni. Benturan-benturan ini akan mengulang sejarah 14 abad silam, dimana tiga pemimpin Islam yang lurus (*al-khulafa' al-rasyidun*) terbunuh gara-gara politik, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, dua nama terakhir dibunuh oleh orang Islam sendiri, sedangkan selanjutnya di bunuh oleh golongan besar pendukung mereka yakni Sunni dan Syi'ah.¹⁵

Karya-karya sarjana dan jurnalistik selama hampir dua dekade terakhir, mengenai Islam memfokuskan sebahagian besar perhatian pada gerakan-gerakan fundamentalis yang militant, tidak toleran dan seringkali membenarkan penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Islam politik pada umumnya dipahami sebagai sesuatu yang sudah dari dari awalnya bersifat anti Barat dan kekuatan

¹⁴ *Ibid*, hal 12

¹⁵ *Ibid*, hal 12-13

besar yang memainkan peran penting dalam menyebabkan ketidakstabilan di tingkat global. Dengan runtuhnya Uni Soviet dan transformasi Cina menjadi sebuah Negara yang menempuh jalan kapitalisme (jika bukan demograsi dan hak-hak asasi manusia), islam mulai dipandang sebagai ancaman paling serius terhadap keberlanjutan dominasi Barat Kristen di panggung politik global. Sebab bangkitnya fundamentalisme islam dan gelombang-gelombang yang menyertainya, dalam bentuk apa yang kaum Muslim di Indonesia disebut “Islamofobia” (ketakutan terhadap islam) di Barat, sangat kompleks. Kita bisa lihat misalnya kolonialisme, pandangan dunia sekuler yang dianut oleh kelompok elit yang memerintah di banyak masyarakat Muslim pada periode pascakolonial, tekanan-tekanan urbanisasi dan modernisasi yang berlangsung sangat pesat, kemiskinan akut yang diderita oleh sebahagian besar kaum muslim, dan ketidakpedulian Barat terhadap penindasan atas rakyat Palestina dan kaum Muslim di banyak Negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, sampai sekarang semuanya memberi andil bagi pertumbuhan gerakan-gerakan Islam yang militan.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hal 13-14

a. Menafsir Pesan Ajaran Islam

Kehadiran dari perubahan-perubahan dan kenyataan sosial¹⁷ sebagai akibat pergumulan umat Islam dalam dunia global di atas, maka menarik untuk melihat secara mikro bagaimana para pemeluk islam memahami islam berdasarkan tingkat intelektualitas dan pada posisi sosial mereka serta bagaimana mereka memantulkan penafsirannya secara kontekstual dalam kehidupannya.

Pemeluk Islam terutama di Indonesia, berkembang melalui proses dialektika antara apa yang terdapat dalam diri manusianya,¹⁸ dengan segala sesuatu yang ada dan terjadi di lingkungannya. Pemeluk Islam menjadi sangat menarik dijadikan objek kajian oleh ilmuwan agama maupun ilmuwan Islam karena Islam dan pemeluknya tidak pernah berhenti berubah, karena kajian-kajian dan pemikiran tentang Islam terus dilakukan, sementara di sisi luar islam perubahan-perubahan social, budaya, politik dan ekonomi terus mengglobal. Sehingga menimbulkan pemikiran islam dan sosok komunitasnya ikut berubah.

¹⁷ *Ibid*, hal 21 (Diambil dari: Diskusi mengenai pengertian, konsep dan teori mengenai *perubahan social dan kenyataan social* dapat dibaca pada Bagian kedua halaman 51 dari buku: Ishomuddin “*AGAMA PRODUSEN REALITAS Tafsir Islam Tradisi Masyarakat Model Prismatic*” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), Cet I, 2007)

¹⁸ *Ibid*, hal 21 (Diambil dari: Faktor-faktor eksternal yang terdapat dalam diri manusia antara lain adalah perspekkulatif, reflektif, inderawi, ideology, spekulatif, intelektual, kontemplatif, intuitif, mitos, diskursif, induktif dan deduktif)

Semenjak kematian Ali bin Abi Thalib tidak ada lagi “Islam saja”, melainkan Islam yang sudah dilabeli dengan cara pandang kelompok-kelompok atau pengikut-pengikut berikutnya berdasarkan cirri dan perilaku yang ditampilkan oleh pengikutnya.¹⁹ Dalam sosiologi agama bentuk-bentuk pemikiran yang mendasari perbedaan paham yang kemudian menimbulkan berbagai kelompok keagamaan sering dikesampingkan. Dalam kajian antropologi social munculnya perbedaan-perbedaan kelompok keagamaan sebabnya adalah warisan budaya yang mengintari pemeluk Islam itu sendiri. Dari kajian ini, maka dalam kajian tentang symbol Clifford Geertz, mengamati bahwa perilaku manusia beragama Islam lebih dibentuk oleh simbol-simbol dan praktek-praktek agama lokal.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hal 22 (Diambil dari: Bagaimana prosesnya, sesuatu hal yang sudah pasti ketika agama telah direkonstruksi oleh para pemeluknya, adalah terjadinya keragaman atau kemajemukan pandangan. Fenomena “*lebiling*” bagi islam seperti: eksklusif, inklusif, teologis-normatif, tradisional, modern, neo-tradisional, neo-modern, sekuler, transformative, actual, rasional, tekstual, kontekstual, esoteris dan eksoteris, fundamentalis dan lain-lain merupakan konstruksi yang dibangun oleh para pemeluknya atas dasar penafsiran dan *ijtihad* mereka. Dari sinilah awal munculnya konflik baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dengan mengatakan kemajemukan agama, potensi konflik bisa mengundang kontroversi, karena meskipun secara *eksoteris* terjadi perbedaan pada masing-masing agama, secara *esoterik* semua agama mengajarkan hal yang sama, yakni tentang cinta kasih, perdamaian, rahmat, dan lain sejenisnya. Tetapi memang begitulah ambivalensi yang akan terjadi pada agama ketika berhadapan dengan realitas kemajemukan. Di satu sisi, dengan ajaran cinta kasihnya itu, agama menjadi factor pemisah atau pemecah (*deviding factor*).

²⁰ *Ibid*, hal. 22 (Diambil dari: Untuk pembahasan lebih jauh hubungan Islam dengan Tradisi dapat dibaca beberapa penelitian yang dilakukan oleh

Clifford Geertz dalam teorinya tentang “*model dari*” dan “*model bagi*” dalam perilaku agama, mengambil contoh penduduk India yang mengikuti Islam, symbol, ritual dan praktek agama lokal berperan sebagai “*model dari*” atau deskripsi tentang tatanan sosial dan kehidupan agamanya. Sufi Punjab melegitimasi praktek pra-islam atau aspek pembentukan kembali, Islam di pandang sebagai seperangkat norma-norma, kepercayaan dan praktek absolut yang di satukan di mana orang harus mengikatkan dirinya dan mengikutinya jika ia ingin selamat, sebagaimana Geertz, mengamati, bahwa Islam berfungsi sebagai “*model bagi*”

beberapa ahli di bidang Sosiologi dan Antropologi. Sederet nama yang cukup terkenal beserta karyanya di Indonesia antara lain adalah Mark. R Woodward, *The Shari'ah and the Sacred Doctrine: Muslim Law and Mystical Doctrine in Central Java*, Robert W. Hefner: *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Th. G.Th. Pigeaud, “Javanese Divination and Classification” dalam P.E. de Josselin de Jong, *Structural Antropology in the Netherlands*, von Ossenbruggen, “Jana's Moncopat: Origins of a Primitive Classification System” dalam P.E. de Josselin de Jong, C.C. Berg, “The Islamization of Java”, *Studia Islamica* IV., Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree*, James L. Peacock, *Puriflyng Faith: the Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*, Marshall Hodgson, *The Venture of Islam*, William R. Roff. “Islam Obscured? Some Reflection on Studies of Islam and Society in Southeast Asia”, *Archipel*, Dale F.Eickelman and James Piscatori (eds), *Muslim Traveller*. Dan secara tidak langsung berkenaan dengan kreativitas Islam dapat dibaca Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*. Secara singkat isi buku-buku diatas di bahas oleh Hendro Prasetyo dalam *Islamika* Maret 1994 yang mengulas disertai Woodward di atas dalam spectrum studi-studi Jawa dan Islam selengkapnya ulasan tersebut dapat dibaca pada Bagian ketiga halaman 87 buku ini.

perilaku, dan yang penting bukan karena menjelaskan tatanan social, tetapi karena membentuk tatanan tersebut.²¹

Begitu juga dengan hubungan simbolik antara pemeluk dan teks serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka jika dilihat dari ragam pemeluk Islam dan apa yang dipantulkan dalam kehidupan mereka masing-masing, kita dapat melihat bagaimana mereka bersikap, menafsirkan pesan dan ajaran Islam berdasarkan tingkat pemahaman dan kondisi social-budaya mereka. Seperti yang di katakana oleh para ilmuwan social seperti Kuntowijoyo dan Riggs, membagi masyarakat lebih dari dua. Riggs membagi tiga model, tradisional (memusat), prismatic dan memencar.²²

Fred W. Riggs Masyarakat tradisional disebut masyarakat memusat (*focused*). Masyarakat memusat adalah masyarakat yang tindakannya cenderung askriptif, partikularistik, dan kekaburan, karena memandang dunia hanya dari sudut kekeramatan dan “*supra natural*”, pandangannya hierarkis, lingkungan dijadikan upacara-

²¹ *Ibid*, hal 23

²² *Ibid*, hal 23-24 (Diambil dari: Penjelasan yang lebih luas mengenai konsep masyarakat model memusat (*focused*), prismatic (*prismatic*) dan memencar (*diffracted*) dalam buku Fred W. Riggs berjudul, *Administration in Developing Countries, The Theory of Prismatic Society*, ada pada Bagian keempat halaman 147 buku ini. Untuk pembahasan yang sama dan dikaitkan dengan paradigma sosiologi dapat dibaca dalam buku *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan* oleh M.Munandar Soelaiman 9Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

upacara, karena merespon pesan dengan menterjemahkan pesan-pesan ajaran (*message teaching*) persis seperti adanya, sehingga bersifat *heterogen* dan tekstual. Konsekwensinya adalah membentuk budaya dan pola interaksi sosialnya. Kuntowijoyo menyebut budaya agraris, dimana warna Islam sangat lekat dengan masyarakat agraris.²³

Pada teori optik dikiaskan pada masyarakat, dengan memakai model Parsons yang merumuskan pengertian evolusi sosial sebagai diferensiasi structural. Ketika cahaya dikiaskan sebagai pesan masuk ke prisma (*optic*) dalam bentuk segitiga, dan jika prisma memantulkan hanya satu pola atau bentuk maka pola atau bentuk tersebut adalah ciri masyarakat memusat. Pesan “*jihad*” diterjemahkan dalam arti yang sederhana yaitu misalnya dalam bentuk perang fisik melawan musuh dengan membawa senjata.

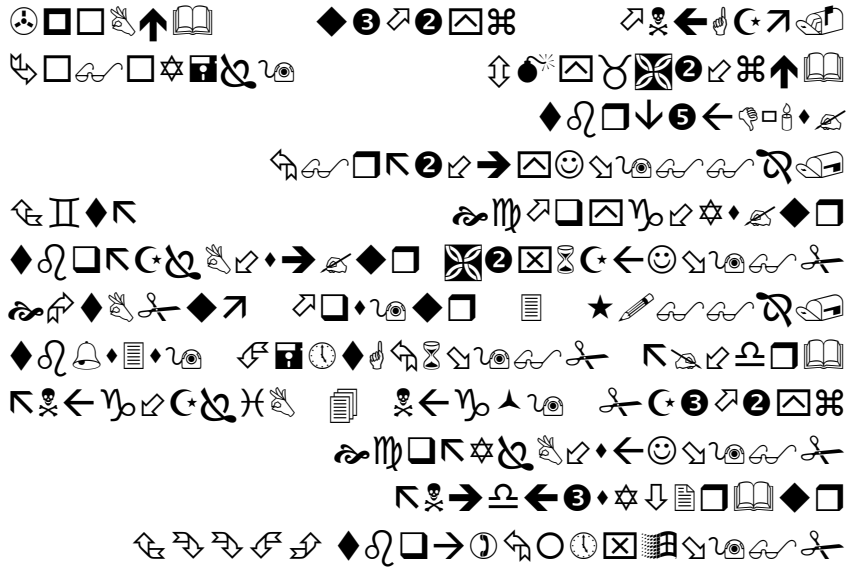
Masyarakat modern (memencar, *diffracted*) adalah seperti komunikasi digambarkan oleh Kuntowijoyo, yaitu komunikasi tulis dan elektronik yang terjadi pada hubungan antara guru-murid atau elite-massa, dengan sifat terbuka. Contohnya adalah buku-buku di terbitkan, surat-surat kabar diterbitkan, majalah-majalah dibaca, pamflet-pamflet disebar, sekolah-sekolah dibangun. Pesan

²³ *Ibid*, hal 24-25

“*Jihad*” ditunjukkan pada masyarakat semacam ini maka yang muncul adalah ide-ide, gagasan-gagasan tentang perlunya pendidikan dan gerakan-gerakan nyata serta dilaksanakan dalam berbagai bidang dan garapan.²⁴

Kalau kondisi masyarakat model memusat dan memencar dilihat dari konsep kultural yang diteoretisikan oleh Antropolog Amerika, Robert Redfield dalam bukunya *Peasant Society and Culture: an Anthropological Approach to Civilization* maka model masyarakat memusat disebut “*Little tradition*” dan model masyarakat memencar di sebut “*great tradition*”. Pandangan ini melihat masyarakat berdasarkan daya kreatifitasnya secara dikotomis. Ada dua wilayah yang berbeda yakni *little tradition* sebagai orang awam (*the unreflective many / banyak tidak bersifat memantulkan cahaya*), dan *the great tradition* sebagai pemikir, kelompok yang terdiri dari *the reflective few* (golongan kecil yang memantulkan cahaya). Masyarakat memusat (*focused*) mempertahankan tradisi-tradisi lama dan lamban mengadopsi budaya baru, dengan menggunakan slogan: “*Memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik*”. Sedangkan masyarakat model memencar (*diffacted*) menggunakan dasar Al-Qur’an surat Al-Imran:110 yang berbunyi:

²⁴ *Ibid*, hal 25-26



Artinya kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dan golongan pemikir (*the great tradition*), tidaklah semata-mata *agent* (wakil) dari golongan pemikir. Sehingga berdasarkan sudut pandang itu, justeru akan dapat memahami kehidupan social budaya dari perspektif yang lebih luas, sebab menganggap *the reflective few* (golongan kecil yang memantulkan cahaya), semata-mata berfungsi sebagai mediator antara *the great tradition* (*masyarakat model memencar*) dan *the little tradition* (*masyarakat model memusat*), sebagaimana pendapat Redfield. Kita juga akan

memandang para kiai semata-mata sebagai *cultural broker* (komisi kebudayaan), sebagaimana kata Clifford Geertz.²⁵

Selanjutnya adalah masyarakat Prismatik (*prismatic society*), adalah berada diantara *the little tradition* (masyarakat model memusat) dan *the great tradition* (masyarakat model memencar). Kemajemukan budaya dan sosial masyarakat prismatic akan memancarkan pantulan pesan dari bentuk memusat menuju memencar. Pada masyarakat seperti ini kadang tidak memperlihatkan perilaku secara dikotomis tetapi tergantung pada situasi dan kondisi dan tingkat intelektualnya. Seperti digambarkan oleh Prisma segitiga, diatas memantulkan dua model masyarakat memusat dan memencar. Menurut Fred W. Riggs, prisma sebagai pemantul, dia juga memantulkan dirinya sendiri atau sebagai pelakunya, atau dalam perannya adalah wujud masyarakat model prismatic.²⁶

Masyarakat model prismatic, ada kekhususan dalam hal kultur dan komunitas sosialnya, yang memperlihatkan terjadinya secara serentak koeksistensi dan konflik antara pandangan yang tidak ilmiah dengan pandangan ilmiah, yang keduanya memberikan orientasi yang berlainan terhadap individu dalam bertindak. Kelompok ilmiah adalah

²⁵ *Ibid*, hal 27-28

²⁶ *Ibid*, hal 28-29

“mengobjekkan” dunia luar, karena alam dipandang sebagai objek yang tunduk pada hukum-hukum yang bersifat mekanik (tindakannya selalu dalam hubungan sebab-akibat, cara dan tujuan), akan memberikan hasil yang dapat diramalkan, dan kelompok tidak ilmiah bertolak belakang dengan pandangan ilmiah.

Koeksistensi antara kedua pandangan ini, membentuk suatu kebudayaan tertentu dan mengarahkan tindakan manusia. Sistem masyarakat tradisional (*memusat*), cenderung memandang dunia hanya dari sudut kekeramatan dan “*supra natural*”, sedangkan system masyarakat industri (*memencar*), cenderung memandang dunia dalam makna sekuler dan keduniawian. Masyarakat tradisional (*memusat*), pandangannya hierarkis, lingkungan dijadikan upacara-upacara, sedangkan masyarakat Industri (*memencar*), memandang masyarakat berdasarkan asumsi persamaan dan mencari cara-cara rasional untuk mencapai tujuan.

Dalam model Prismatik, kedua orientasi saling melapisi. Keadaan ini yang di maksud Fred W. Riggs dengan konsep *palynormativisme* sebagai ciri khas masyarakat prismatik, contohnya *palynormativisme* di Indonesia misalnya upacara memotong kepala kerbau, dalam peresmian pembangunan sebuah gedung atau banyak upacara pada setiap perjalanan dan kegiatan hidup manusia, padahal

komunitas sosial masyarakat model prismatic mempunyai ciri-ciri khusus sebagai “*polikomunal*”, yang terdiri dari beberapa komunitas, ini kata Riggs. Polikomunal, ini berkaitan dengan pengenalan media massa penyebaran pendidikan dasar, sehingga mempengaruhi mobilisasi sosial dan asimilasi massa terhadap system symbol kelompok elit, sehingga memunculkan elit dari komunitas yang dominan. Dan elit yang lain, yang bukan dominan menunjukkan sikap permusuhan seperti apatisme, non-kooperasi, sabotase, tindakan kekerasan dan lain-lain.

Masyarakat yang bersifat Polycommunal, menggunakan konsep variable pola Parsons sebagai acuan analisisnya, yakni struktur sosial fungsi-fungsinya itu lebih tersebar daripada yang terdapat dalam organisasi masyarakat modern, tetapi dalam waktu yang bersamaan, fungsi itu lebih khusus daripada terdapat dalam komunitas tradisional, sehingga dinamakan “*polyfunctional*”.

Prestasi dianalisis oleh Riggs tentang Variabel pola asripsi, dalam hal peranan, sumber dan alokasi status. Dalam masyarakat model memusat (*focused*), segala sumber peranan, termasuk kekuasaan, kesejahteraan dan prestise, secara khusus ditetapkan berdasarkan atas kriteria yang sudah dibawa sejak lahir (*ascriptive*), seperti jenis kelamin, umur dan asal keturunan. Pada masyarakat model memencar

(*diffracted*), sumber kekuasaan, kesejahteraan dan prestise dialokasikan berdasarkan atas prestasi (*achievement*) yang dicapai seseorang semasa hidupnya. Dalam masyarakat modern dikenal stratifikasi sosial berdasarkan prestasi dan memungkinkan adanya mobilitas sosial vertikal dalam segi kehidupan. Sedangkan pada masyarakat memusat, justru ada sesuatu pengumpulan nilai sehingga dengan demikian orang yang paling berkuasa, seringkali adalah orang-orang paling kaya dan sekaligus terhormat.²⁷

Dalam masyarakat prismatic, kedua prinsip diatas, prinsip *askriptif* dan *prestasi* berjalan stimulant, contoh dalam stratifikasi sosial, aspek warisan keturunan menjadi kriteria status elit terhadap agama dan lain-lain. Sementara kriteria prestasi mengacu pada perpaduan kriteria askriptif dan prestasi yang disebut pencapaian (*attainment*) oleh Fred W. Riggs.²⁸

b. Refleksi untuk Renungan

Berislam adalah sebuah proses, bukan orang Islam menjadi Islam karena “*instan*”(langsung). Dan apakah ada juga yang islam karena berangkat dari *ittiba'*, *taqlid* atau *ijtihad*. Namun berangkat dari mana saja berislam adalah melalui proses dan pergumulan yang cukup panjang

²⁷ *Ibid*, hal 29-31

²⁸ *Ibid*, hal 31-32

sebagai proses perubahan dan pendewasaan serta kematangan diri. Karena itu akhir-akhir ini maraknya orang mencari Islam atas dasar persepsi dan penafsirannya masing-masing karena mungkin kurang puas dengan penafsiran yang diberikan oleh *mainstream* mayoritas islam, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Persis. Kemudian akhir-akhir ini sinetron di TV yang masuk ke wilayah “*supra empiris*” dan “*non empiris*”, shalat dengan dua bahasa, mempertahankan kelompok secara mati-matian dan lain sebagainya adalah bukti proses pencarian Islam oleh komunitas islam.²⁹

Kemudian, tidak satupun orang besar atau cendekia, terlahir menjadi orang besar dan terkenal secara langsung “*instan*”, tetapi melalui proses yang cukup panjang, seperti para sosiolog mengatakan bahwa realitas sosial masyarakat bukanlah sesuatu yang statis dogmatis melainkan sebuah proses. Atau manusia lebih disebut sebagai barang yang belum jadi (*state of being*) dan bukan barang jadi (*state of becoming*). Yang barangkali sama dengan posisi Islam dalam diri pemeluknya.³⁰

“Islam ideal” menurut orang awam, menyatukan umat Isslam di Indonesia masih belum terwujud, rasanya

²⁹ *Ibid*, hal 34

³⁰ *Ibid*, hal 34

kurang menyenangkan secara psikologis maupun sosiologis jika umat islam berhari raya tidak sama, karena seringkali tradisi yang profan (*tidak bersangkutan dengan agama/tujuan keagamaan*) lebih diutamakan dari pada yang sakral. Gambaran kondisi semacam ini diinformasikan oleh Sufyanto.³¹ Contohnya takmir sebuah masjid besar merujuk pada kaum muslimin di salah satu tempat di Ponorogo dengan pertimbangan agar tidak terjadi konflik, melarang jamaahnya melakukan takbiran dan shalat ID, baik yang merayakan lebaran tanggal 23 maupun 24 Oktober 2006, sehingga jamaahnya semburat tanpa bimbingan. Jika merayakan lebaran adalah budaya atau tradisi dan itu adalah profane, maka tidak terjadi tumpang tindih antara profane dan yang sakral. Lebaran hanya persoalan budaya yang profane saja, namun kenyataannya menjadi sakral, begitu juga sebaliknya, takbir dan shalat ID yang sakral, kemudian di kesampingkan dan dikalahkan oleh budaya yang profan.³²

2. Perubahan Dan Kenyataan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena social yang terjadi disetiap komunitas manusia.

³¹ *Ibid*, hal 35 (Diambil dari: Sufyanto, “*Selamat Jalan Cliffortz ‘Agama Jawa’ Geertz*, Surya, 13 Nopember 2006)

³² *Ibid*, hal 35

Fenomena sosial muncul dari keinginan manusia yang memiliki hakikat hidup sebagai makhluk sosial yang selalu ingin berubah. Jika di telusuri dalam sejarah manusia perubahan sosial bersumber pada faktor-faktor internal dan eksternal yaitu invention (*rekaan*) dan discovery (*penemuan*), pemikiran dan pemahaman agama. Sementara faktor eksternal dapat berupa terjadinya peperangan, penjajahan maupun pengaruh budaya bangsa lain.

Sementara itu, juga dalam kondisi tertentu pada masyarakat yang sudah mengalami perubahan, sumber-sumber perubahan social tersebut di atas juga dapat menjadi factor yang mempengaruhi perubahan social pada sekelompok masyarakat, sehingga satu sumber perubahan social dapat mempengaruhi fenomena social masyarakatn yang sama dalam waktu-waktu yang berikutnya. Contoh dahulu ketika ada program keluarga berencana yang digulirkan oleh sekelompok kaum muslim dengan alasan tertentu tidak memperbolehkan, tetapi dengan pemikiran dan pemahaman secara komprehensif kaum muslim memperbolehkan, karena dampaknya terhadap pelaksanaan keluarga bagi kaum muslim sesungguhnya telah merubah perspektif dan cara pandang kaum muslim terhadap pelaksanaan keluarga berencana. Di sini pemikiran agama dapat dikatakan sebagai sumber perubahan maupun factor pendorong perubahan social, dan

masih banyak lagi contoh-contoh yang berkaitan dengan fenomena.³³

3. Masyarakat Model Prismatik, Model Memusat (*Focused*) Dan Model Memencar (*Diffrected*)

M. Munandar Soelaiman, dalam bukunya berjudul “*Dinamika Masyarakat transisi:*

Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan, mengurai teori sosiologi masyarakat model prismatic, dengan mengacu pada buku “ *Administration in Developing Coutries, The Prismatic Society*, yang ditulis oleh FRED W. RIGGS. Menurut Riggs, suatu keharusan bagi para sosiologi untuk mengkaji dan mengembangkan teori social, sehingga menjadi sesuai atau tidak sama dengan masyarakatnya sendiri. Ini disebabkan karena pada dua dasawarsa ini sering dikatakan bahwa ilmu social kita mengalami kemacetan sehingga Prof. Selo Sumardjan, sosiolog pendiri Yayasan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, pernah megatakan bahwa di antara kita para sarjana ilmu-ilmu social kita sekarang masih sedikit memperhatikan ilmu-ilmu social yang dikembangkan dari masyarakat Indonesia sendiri, artinya bahan-bahan dari masyarakat kita sendiri untuk membangun teori-teori yang berakar pada masyarakat kita sendiri. Dari pernyataan ini ditanggapi dengan langkah-langkah konkrit

³³ Ibid, hal 54-55

berupa penilaian ulang terhadap karya para penulis, pendiri kerangka utama teori sosiologi dari berbagai tingkat, seperti tingkat budaya, struktur dan tingkat individu yang akan dijadikan referensi untuk membangun teori yang “membumi” dengan masyarakat kita.³⁴

Untuk mencapai usaha tersebut, mengangkat teori Fred W. Riggs, tentang masyarakat prismatic, sekaligus memenuhi harapannya. Yang dimaksud dengan model-model oleh Riggs tentunya adalah paradigm, sebagaimana yang dirumuskan oleh Thomas Kuhn, dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution*, sehingga pengertian model diartikan dalam konteks pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Model membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang mesti dijawab, bagaimana pertanyaan itu diajukan dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.³⁵

³⁴ *Ibid*, hal 149-151

³⁵ *Ibid*, hal 151-152 (Diambil dari: Istilah paradigm (paradigm) pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution*. Sebagaimana diketahui karya Thomas Kuhn menempati posisi sentral di tengah-tengah perkembangan sosiologi selama kurang lebih dua decade yang terakhir ini. Konsep paradigm yang diperkenalkan Kuhn kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs melalui bukunya *Sociology of Sociology*. Karya Friedrichs ini diikuti selanjutnya oleh Lodahl dan Cordon (1972), Phillips (1973), Effrat (1972) serta Friedrichs sendiri (1972). Lahirnya karya *The Structure of Scientific Revolution* adalah untuk menggugat asumsi yang berlaku umum di kalangan ilmuwan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan. Kalangan ilmuwan pada

Paradigma sosiologi adalah hal pertama yang pokok dibicarakan³⁶, apa dan bagaimana yang relevan untuk suatu masyarakat prismatic. Masyarakat prismatic dapat dikatakan sebagai masyarakat campuran antara nilai tradisional dan proses modernisasi di mana terjadi tumpang tindih (*overlapping*) di antara kedua nilai tersebut. Kemudian dalam menyusun structural fungsional, dengan memakai teori Parsons tentang variable pola, yang menganggap suatu variable pola merupakan dikotomi yang harus dipilih oleh si pelaku sebelum suatu pengertian situasi ditentukan baginya, atau sebelum mampu bertindak sesuai dengan situasi itu. Riggs, berasumsi bahwa bilamana satu struktur melaksanakan sejumlah besar fungsi, maka struktur tersebut tersebar secara fungsional; bila struktur melaksanakan fungsi terbatas, maka dikatakan “khusus secara fungsional”. Sehingga dengan asumsi tersebut, Riggs mengajukan hipotesis tentang dua model system social yakni “Semua struktur dalam system social itu

umumnya berpendirian bahwa perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan itu terjadi secara kumulatif. Kuhn justru menilai lain, bahwa pandangan demikian sebagai mitos yang harus dihilangkan. Ia memandang bahwa perkembangan ilmu pengetahuan itu bukanlah terjadi secara kumulatif akan tetapi terjadi secara revolusi atau hasil penggantian paradigm yang dipakai dalam meneropongi dan mempelajari dunia.

³⁶ *Ibid*, hal 152 George Ritzer dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigma Science*, menjelaskan dan menyebutkan tiga paradigma yang mendasari sosiologi selama satu setengah abad akhir-akhir ini, dan berusaha merujukkannya. Tiga paradigm itu antara lain adalah fakta social, definisi social dan perilaku sosial.

sangat tersebar, sehingga disebut model memencar (*diffracted*), dan semua struktur dalam system social sangat khusus disebut model memusat (*focused*), yang diambil dari teori optic fisika tentang cahaya.

Kedua pokok pembicaraan itu adalah masalah dikotomi social, yang selalu dijadikan tradisi pokok dalam pemikiran teori sosiologi, misalnya dalam tipologi masyarakat dijumpai pemikiran dikotomis pada konsep-konsep yakni Tonnies, Durkheim, Parsons, demikian pula dalam pemikiran sosiologi tingkat budaya (Comte)³⁷, Sorokin dan Ogburn, tingkat struktur (Durkheim, Parsons, Marx), tingkat individu (Weber, Mills), dan lain-lain, yang kesemuanya merupakan tantangan

³⁷ *Ibid*, hal 153 (Diambil dari: Auguste Comte melihat perkembangan ilmu tentang masyarakat yang bersifat alamiah ini sebagai puncak suatu proses kemajuan intelektual yang logis melalui mana semua ilmu-ilmu lainnya sudah melewatinya. Kemajuan ini mencakup perkembangan mulai dari bentuk-bentuk pemikiran *teologis* purba, penjelasan *metafisik*, dan akhirnya sampai ke terbentuknya hokum-hukum ilmiah yang positif. Bidang sosiologi (atau fisika social) adalah paling akhir melewati tahap-tahap ini, karena pokok permasalahannya lebih kompleks dari pada yang terdapat dalam ilmu fisika dan biologi. (Baca Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, terjemahan bebas dan diringkas oleh Harriet Martineau (New York: Calvin Blanchard, 1858), 452. Dicitak kembali oleh AMS Press, Inc, New York, 1974, dan Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 16-18. Sumbangan kreatif yang khas dari Comte terhadap perkembangan sosiologi dilihat sebagai suatu sintesa antara dua perspektif yang saling bertentangan mengenai keteraturan social: positivism dan organism. Positivisme menerima dengan sepenuhnya pandangan dunia ilmiah atau yang berdasar hukum-hukum alam, serta strategi untuk mengadakan pembaruan-pembaruan masyarakat. Orang positivis percaya bahwa hokum-hukum alam yang mengendalikan manusia dan gejala social dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pembaruan-pembaruan social dan politik untuk menyelaraskan institusi-institusi masyarakat dengan hukum-hukum itu.

untuk membangun paradigma sosiologi masyarakat model prismatic.³⁸

4. Landasan Filsafat dan Teori Masyarakat Model Prismatic

Fred W. Riggs, mengembangkan teori masyarakat model prismatic, dengan bukunya: *Administration in Developing Countries, The Prismatic Society* tahun 1964, dengan landasan filsafat teorinya adalah Positivisme, organisme, dan fenomenologis. Landasan Positivisme tercermin dalam teorinya, menggunakan ilmu pengetahuan alam (IPA) tentang optic dalam menyusun konsep masyarakat prismatic. Landasan organisme terungkap dalam teorinya tentang masyarakat yang mengalami perubahan seperti: masyarakat modern, tradisi dan masyarakat prismatic. Dan Fenomenologi dalam teori Riggs yakni adanya pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman, yaitu keadaan masyarakat (prismatic) dan teori sosiologi Barat atau bagaimana kehidupan masyarakat (prismatic) itu terbentuk. Dengan mencoba menyambung teori social (sosiologi) dengan realitas masyarakat yang berevolusi.³⁹

³⁸ *Ibid*, hal 153-154

³⁹ *Ibid*, hal 155

Riggs, dalam menanalisis masyarakat prismatic, menggunakan pendekatan teori Parsons,⁴⁰ strukturalis fungsionalis tentang tindakan individu dan organisasi system (tindakan variable-variabel pola) dalam gambaran tentang administrasi Negara. Adapun landasan berpikirnya adalah bahwa kita tidak dapat berbicara tentang administrasi tanpa memiliki model- tertentu atau konsepsi “a priori”. Anggapannya bahwa model merupakan sesuatu yang mutlak dalam upaya kerangka berpikir sistematis, walaupun ada resiko ketidaktepatan suatu model, kita tidak memiliki jalan pikiran tentang sesuatu yang kita kenal kecuali apabila dikaitkan dengan model, contohnya menggunakan konsep lingkaran apabila ingin menguraikan bentuk bulatan sebuah mangkuk, dalam hal ini model bisa benar atau salah.⁴¹

Riggs mengacu pada setiap “*struktur symbol-simbol dan aturan-aturan yang berlaku*” yang kita anggap memiliki kesamaan dengan dunia nyata. Atau dalam pengertian tertentu model dapat merupakan paradigm atau kiasan yang rinci.

⁴⁰ *Ibid*, hal 155 (Diambil dari: Teori Parsons yang digunakan Riggs adalah variable-variabel pola. Teori ini pada intinya mengemukakan lima pilihan dikotomi yang harus diambil seseorang, secara eksplisit atau implicit dalam menghadapi orang lain dalam situasi social apa saja, yaitu: 1) efektivitas versus netralitas afektif, 2) orientasi diri versus orientasi kolektivitas, 3)partikularisme versus universalisme, 4) askripsi versus prestasi, 5)spesifitas versus kekaburan (Parsons dikutip M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif, Teori Sosiologi dan Arah Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 41)

⁴¹ *Ibid*, hal 156

Untuk itu dalam memahami fenomena dituntut untuk menggunakan paradig yang tepat kalau tidak ingin sesat. Paradigma masyarakat prismatic diilhami dari teori optik, tentang pembelokan cahaya (*difraksi*). Teori optik, dalam masyarakat, proses diferensiasi tidak secara tiba-tiba dan pada tingkat kecepatan yang sama. Maka dengan menggunakan konteks asli teori optik *defraksi* gelombang cahaya, saat melahirkan perandaian yang dimaksud. Landasan dari teori optiknya adalah *apabila seberkas cahaya putih datang pada permukaan sebuah prisma, maka arah jalar cahaya akan dibelokkan dengan sudut yang berlainan (mengalami deviasi)*. Besar pembelokan (deviasi), tergantung pada sudut puncak prisma dan indeks bias prisma, karena kecepatan jalar gelombang cahaya dalam cahaya berbeda dengan kecepatan jalar cahaya di udara, begitu juga dengan harga indeks bias kaca bergantung pada warna, juga pada panjang gelombang. Akibatnya kecepatan jalar cahaya dalam kaca akan bergantung pada panjang gelombang. Jika suatu cahaya putih terdiri dari beberapa gelombang dengan berbagai harga panjang gelombang datang miring pada permukaan prisma, maka tiap warna akan dibelokkan dengan sudut yang berlainan, peristiwa ini disebut *dispersi* (penyebaran). Riggs menyebutnya peristiwa disperse ini dengan “*diffracted*” (memencar), atau kata lainnya dinamakan dalam arti kiasan.

Adapun lawan kata dari memencar adalah memusat (*focused*), ini semua dilakukan oleh Riggs untuk membedakan jenis-jenis masyarakat.⁴²

Saat cahaya dalam prisma dikiaskan sebagai masyarakat prismaik oleh Riggs. Masyarakat Prismatic adalah masyarakat di Negara-negara dunia ketiga (Negara-negara berkembang) termasuk Indonesia, ini yang dimaksud oleh Riggs. Cahaya memusat dikiaskan sebagai masyarakat tradisional dan cahaya memencar dikiaskan untuk masyarakat modern. Oleh Riggs Riggs, keadaan teori optic ini dikiaskan pada masyarakat, dengan memakai model Parsons yang merumuskan pengertian evolusi social sebagai diferensiasi⁴³ struktural.

⁴² *Ibid*, hal 156-157

⁴³ *Ibid*, hal 158-159 (Diambil dari: diferensiasi atau perbedaan social adalah pembe-daan penduduk atau warga masyarakat ke dalam golongan-golongan atau kelompok-kelompok secara horizontal (tidak bertingkat). Bentuknya adalah penggolongan penduduk atas dasar perbedaan-perbedaan dalam hal-hal yang tidak menunjukkan tingkatan, seperti antara lain: ras, agama, jenis kelamin, profesi, klan, suku bangsa, dan sebagainya. Bandingkan dengan lapisan social. Kalau dengan konsep pelapisan social atau stratifikasi social penduduk atau warga masyarakat dibedakan ke dalam berbagai tingkatan atau lapisan, yang berarti ada lapisan atas, menengah dan bawah, atau dengan kata lain ada hirarkhi, dalam konsep diferensiasi atau perbedaan social, hirarkhi atau tingkatan itu tidak ada. Jadi, dalam pengertian ini, tidak ada perbedaan tingkatan antara satu ras dari yang lain, laki-laki dari perempuan atau sebaliknya, satu profesi dari profesi lain, satu klan dari klan lain, dan seterusnya. Bersama-sama dengan pelapisan social, diferensiasi social menunjukkan adanya keaneka ragaman dalam masyarakat. Suatu masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai unsure yang satu dengan yang lainnya menunjukkan perbedaan baik yang bertingkat (hirarkhi) maupun yang tidak bertingkat (horizontal) disebut masyarakat majemuk. Contohnya masyarakat Indonesia, karena keanekaragaman unsur-unsur pembentukannya (dilihat dari ras,

Model-model ini dalam dunia nyata tidak ada, tetapi hanya merupakan tipe-tipe ideal yang menolong dalam menggambarkan dunia nyata. Dalam teori-teori ilmu social, konsep masyarakat sering dibedakan antara masyarakat transisi atau masyarakat agrarian di satu pihak, dan masyarakat modern atau masyarakat industry di lain pihak. Konsep masyarakat yang ada diantara dikotomi konsep masyarakat tersebut disebut masyarakat transisi.

Fred W. Riggs, juga membedakan pengertian struktur dan fungsi. Struktur diartikan sebagai pola perilaku yang telah menjadi ukuran dasar suatu system social, misalnya biro pemerintah sedangkan fungsi adalah setiap konsekuensi dari suatu struktur sejauh mempengaruhi struktur-struktur lain atau system secara keseluruhan dimana struktur merupakan bagiannya. Dari mengamati cirri-ciri kedua konsep struktur dan fungsi, maka Riggs mengajukan hipotesis sebagai berikut: 1). Bilamana satu struktur melaksanakan sejumlah besar fungsi, maka struktur tersebut disebut “tersebar secara fungsional” yang disebut model memencar (*diffracted*), 2). Bila satu struktur melaksanakan fungsinya terbatas, maka struktur tersebut “khusus secara fungsional” disebut model memusat (*focused*).

suku bangsa, bahasa, agama dan sebagainya), maka masyarakat Indonesia disebut masyarakat bangsa, yaitu suatu masyarakat yang tidak di satukan oleh kesamaan apapun, kecuali hasrat untuk menjadi satu kesatuan (*the desire to be together*).

Dalam teori Parsons yang digunakan Riggs adalah variable-variabel pola, intinya mengemukakan lima pilihan dikotomi yang harus diambil seseorang, secara eksplisit atau implicit, dalam menghadapi orang lain dalam situasi sosial apa saja yakni: a). Afektifitas versus netralitas afektif, b). Orientasi diri versus orientasi kolektivitas, c). Partikularisme versus universalisme, d). Askripsi versus prestasi, e). Spesifitas Versus kekaburan⁴⁴

Masyarakat tradisional (memusat), menurut Riggs, tindakannya cenderung askriptif, partikularistik, dan kekaburan, dan sebaliknya masyarakat model memencar tindakannya bersifat universalisme, orientasi kondisi dan struktur fungsional spesifik. Sedangkan masyarakat model prismatic ada di antara skala kedua masyarakat sebelumnya. Masyarakat model prismatic, ini ditunjukkan oleh Riggs berada di desa-desa negara dunia ketiga, seperti Muangthai, Pakistan, Ceylon dan Caracas.

Masyarakat transisi memperlihatkan jajaran variasi yang, luas antara masyarakat pedalaman yang tradisional dengan masyarakat pusat kota yang telah modern. Pada masyarakat model prismatic, ini tidak berbaur secara heterogen, tetapi heterogenitas yang tinggi merupakan kualitas setiap system masyarakat prismatic. Dengan menganalisis

⁴⁴ Ibid, hal 159-161

daerah-daerah Negara India yang menurut Chitambar karakteristik social budayanya sama dengan Negara Asia lainnya, termasuk Indonesia, maka *Riggs* menyimpulkan, semakin prismatic dan heterogen suatu masyarakat, maka akan semakin besar kesenjangan social di antara sector pedesaan dan perkotaannya, sementara pada masyarakat memencar dan memusat, jarak kota dan desa tidak begitu besar.⁴⁵

Koeksistensi antara pandangan ilmiah dan pandangan tidak ilmiah ini membentuk suatu kebudayaan tertentu dan mengarahkan tindakan manusia. Pada system tradisional (*memusat*), cenderung memandang dunia dari sudut kekeramatan dan “*supra natura*” yang disebut hierarki, contohnya lingkungan dijadikan upacara-upacara, sedangkan system masyarakat industry (*memencar*), cenderung memandang dunia dalam makna sekuler dan keduniawian atau memandang masyarakat berdasarkan asumsi persamaan dan mencari cara-cara rasional untuk mencapai tujuan. Dalam model masyarakat prismatic kedua orientasi saling melapisi, yang keadaan ini disebut oleh *Riggs* dengan konsep *Polynormativisme* sebagai cirri khas masyarakat prismatic.

⁴⁵ Ibid, hal 162-163 (Diambil dari: Lihat Fred W. Riggs, *Administration in Developing Countries, The Theory of Prismatic Society*, (Boston Indiana University: Houghton Mifflin Company, 1964, terjemahan oleh Tim Yasogama (Jakarta: Rajawali, 1985), 37)

Contoh *Polynormativisme* di Indonesia: upacara memotong kepala kerbau, untuk peresmian pembangunan sebuah gedung atau banyak upacara pada setiap perjalanan dan kegiatan hidup manusia. Padahal komunitas social masyarakat model prismatic mempunyai ciri-ciri khusus, yakni oleh Riggs disebut sebagai “polikomunal”, terdiri dari beberapa komunitas. Polikomunal ini berkaitan dengan pengenalan media massa penyebaran pendidikan dasar, sehingga mempengaruhi mobilisasi social dan asimilasi massa terhadap system symbol kelompok elit.⁴⁶

5. Efektifitas Pendidikan Agama Islam

Contonya: Manajemen Kelas dalam meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Adapun secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan

⁴⁶ *Ibid*, hal 164-165

dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan, Contoh Skripsi⁴⁷

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas: murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya pendidikan dipengaruhi bagaimana seorang guru bisa memanasiasikan dan mengaplikasikan sumbangsuhnya ke dalam lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Jika dari kata “pendidikan” berarti ada pendidik dan ada yang dididik, maka artinya guru dan murid. Seorang guru atau pendidik bekerja sesuai dengan kurikulum sekolah, baik pada tingkat SD, SMP, SMU. Karena itu, frekuensi pendidikan di dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan anak didik yang bisa menyelesaikan

⁴⁷ Diakses dari: <http://contohmakalahs.blogspot.com> 2011/12/13 (Diambil dari: Suharsimi Arikunto, ” *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 19)

pendidikannya sesuai target yang telah ditentukan, dengan mengacu pada kurikulum yang dijadikan sebagai program pembelajaran. Jika interaksi antara kurikulum yang diajarkan oleh guru dengan kemampuan murid dalam menyerap materi itu menjadi satu kesatuan yang utuh, maka target maksimal akan tercapai secara seimbang.

Dalam kenyataannya yang ada di lapangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini mutunya masih rentan karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai khususnya di sekolah umum. Selain realitas tersebut, ada asumsi bahwa “Dalam kehidupan sekolah sering kita lihat adanya para guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidakberhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan ini bukan hanya ketidakberhasilan guru dalam mengajarkan tugasnya yaitu menguasai materi bidang studi ketika penyampaian saja, akan tetapi ketidaktahuan guru dalam *me-manage* kelas. Hal ini berakibat pada ketidakefektifan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga kualitas siswa menurun”.⁴⁸

Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran khususnya bidang studi PAI, ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus pandai dalam manajemen kelas agar

⁴⁸ *Ibid*, (Diambil dari: *Ibid*, h. 190-191)

dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Adapun ruang lingkup dari manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *prosedural* dan *organisasional* seperti, penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan.⁴⁹

Dengan manajemen kelas ini maka siswa akan termotivasi dalam pembelajaran terutama pada manajemen suasana kelas yang pada khususnya merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran dalam mengikuti pelajaran,⁵⁰ sehingga anak akan merasa nyaman dan antusias. Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kondusif dan suasana yang cenderung rekreatif, maka akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya.

D. Kesimpulan

Dalam poses sejarah ini, beberapa pendukung Blok Batar telah ada yang sampai pada kesimpulan bahwa kubu Eropa Amerika telah muncul sebagai pemenang pergolakan ideologis atau kultur. Berdasarkan sederet sejarah di atas, seperti kalahnya ideologis fasisme, absolutism, dan komunisme (ini

⁴⁹ *Ibid*, (Diambil dari: www.pikiran-rakyat.com/cetak/0803/14/03x2.htm.)

⁵⁰ *Ibid*, (Diambil dari: Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm.207)

menurut Fukuyama, 1986), misalnya secara tegas memastikan kemenangan budaya Barat dalam pertarungan dengan budaya-budaya lain. Dan Fukuyama melihat kemenangan ini sebagai akhir dari suatu sejarah yakni puncak kemenangan ekonomi dan politik liberal (sekuler) Barat atau akhir dari evolusi ideology yang kini telah menjadi bentuk final di pengorganisasian umat manusia.

Pemeluk Islam di Indonesia, berkembang melalui proses dialetika antara apa yang terdapat dalam diri manusianya, dengan segala sesuatu yang ada dan terjadi di lingkungannya. Dan para ilmuwan seperti Clifford Geertz mengkaji dan mengamati bahwa perilaku manusia beragama Islam lebih di bentuk oleh symbol-simbol dan praktek-praktek agama local, dengan teorinya “*model dari*” dan “*model bagi*” dalam perilaku agama, yang mengambil contoh penduduk India yang mengikuti Islam, simbol, ritual dan praktek agama local. Artinya Geertz mengamati bahwa beragama Islam berfungsi sebagai “*model bagi*” perilaku dan yang penting bukan karena menjelaskan tatanan social, tetapi karena membentuk tatanan tersebut. Dan para ilmuwan social seperti Kuntowijoyo dan Fred W. Riggs, membagi masyarakat lebih tiga model yakni model tradisional (memusat), prismatic dan model memencar.

E. Daftar Pustaka

- Astrid S.Susanto. 1985. "*Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*", Penerbit: Binacipta, Bandung
- Auguste Comte. 1976. "*The Positive Philosophy of Auguste Comte*", terjemahan bebas dan diringkas oleh Harriet Martineau (New York: Calvin Blanchard).
- Baca Anthony Giddens. 2000. *Jalan ketiga: "Pembaruan Demokrasi Sosial (Centre-Left, The Third Way)"*, Gramedia: Jakarta
- Baca, Samuel P. Huntington. 1996. "*The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* ", Penerbit: Simon & Schuter, New York,
- Berger dan Thomas Luckman. 1990. "*Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*" Penerbit: LP3ES, Jakarta
- Bryan S.Turner. 1994. "*Sosiologi Islam*", (terjemahan), Jakarta: Rajawali
- Francies Fukuyama. 1992. "*The End of History and the Last Man*", Penerbit: Free Press, New York
- George Ritzer. 1996. "*Mc Donalization of Society*", Penerbit: Pine Forge Press, Boston.
- Ishomuddin. 2007. "*Agama Produsen Realitas Tafsir Islam Tradisi Masyarakat Model Prismatic*", Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Cet I, Diakses dari: <http://contohmakalabs.blogspot.com> 2011/12/13

- John Eric.1960. "Nordskog, *Sosial Change*", Penerbit: McGraw-Hill Book Coy, New York, Inc,
- John Lofland & Lofland Lyn H. 1984. *Analyzing Social Settings; A Guide to Qualitative Observation and Analysis*", Belmont: Wadsworth Publishing Co.,
- Moeslim Abdurrahman dalam Mark R. Woodward (ed). 1996. "*Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Muktahir Islam Indonesia*", Penerit: Mizan, Bandung,
- Mohamed Fathi Oesman. 2006. "*The Children of Adam: an Islamic Perspective on Pluralism* (terjemahan oleh Paramadina "*Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*"), Penerbit: PSIK Universitas Paramadina, Jakarta
- M. Munandar Soelaiman. 1998. "*Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan* ", Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Margaret M. Poloma. 1987. "*Sosiologi Kontemporer*", Rajawali Press, Jakarta
- Parsons dikutip M. Munandar Soelaiman. 1998. "*Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif, Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Parsudi Suparlan. 1986. "*Perubahan Sosial dalam Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*", Penerbit: Akademika Pressindo, Jakarta

- Rahimah Abdul Aziz. 1989. "*Pengantar Sosiologi Pembangunan*", Penerbit: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur
- Robert Friedrichs. 1970. "*Sociology of Sociology*", Penerbit: New York: The Free Press
- Sufyanto. 1992. "*Selamat Jalan Cliffortz 'Agama Jawa' Geertz*", Penerbit: Surya, 13 Nopember 2006 Simanjuntak, "*Perubahan Sosio Kultural*", Penerbit: Tarsito, Bandung,
- Sumartono. 1996. "*Peralihan Status Sosial Elit di Pedesaan*", Disertasi Doktor, Universitas Airlangga Surabaya,
- Sutariat Trisnamansyah. 1984. "*Pengaruh Motif Berafiliasi, keterbukaan Berkomunikasi, Persepsi dan Status Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Petani*", Disertasi Doktor, IKIP Bandung
- Soerjono Soekanto. 1983. "*Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*", Penerbit: Ghalia Indonesia, Jakarta,